

RELASI KEHIDUPAN SOSIAL PADA PEMBENTUKAN MENTAL, MORAL DAN AKHLAK DALAM PERKEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK

Baharuddin

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
E-mail : baharselimbau@gmail.com

ABSTRACT

The social life of the children could be understood from their daily life activities. Moreover, the closest matter is every attitude performing the mental maturity, moral acts, and the great akhlaq from children. Children are priceless treasures in parents' life, thus, their success will depend on the education method used by family and the formal school. The indicator of parents' success is seen from the ways they communicate with others.

Keywords: *Children, Education, Akhlaq*

PENDAHULUAN

Anak adalah harta yang paling berharga, dalam diri seseorang anak terdapat mutiara kasih dan inspirasi orangtua dalam meniti karier serta memberikan sesuatu yang **terbaik** untuk sekarang dan masa depannya. Anak juga merupakan amanah bagi orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling berharga.

Rasulullah SAW, menggambarkan kekuatan pada diri anak sebagai kupu-kupu dalam syurga, berangkat dah hal itu anak-anak sudah sewajarnya kita penuhi kewajibannya dan hak-haknya dan menjaganya dengan baik, agar kupu-kupu syurga itu tetap tersenyum juga untuk membimbing mereka menghadapi kehidupan yang semakin keras dari zaman ke zaman. Perkembangan anak setiap saat harus diperhatikan dan diberikan bimbingan sesuai kebutuhan usia dan kemampuan penalarannya. Berangkat dari hal tersebut dalam memberikan sesuatu hal yang bersifat pengajaran kepada anak sebaiknya membaca serta mencari tahu baik dalam Alquran sebagai sumber utama maupun referensi buku-buku sebagai sumber pendukung, supaya ilmu yang diberikan memang sesuatu yang dibutuhkan sesuai usianya.

Anak merupakan generasi bangsa yang akan datang, kehidupannya merupakan cermin kehidupan bangsa dan negara. Kehidupan anak-anak yang diwarnai dengan keceriaan merupakan cermin suatu negara memberikan jaminan kepada anak-anak untuk dapat hidup berkembang sesuai dengan dunia anak-anak itu sendiri, sedangkan kehidupan anak-anak yang diwarnai dengan rasa ketakutan, traumatik, sehingga tidak dapat mengembangkan diri dengan sebaik-baiknya. Dalam aturan negara terhadap perlindungan anak dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, secara obyektif yang terjadi di kehidupan anak-anak adalah masih belum teratasinya masalah anak yang terjadi di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menjelaskan *child trafficking* adalah terdapat pada Pasal 59, Pasal 68, dan yang mengatur tentang sanksi pidananya adalah Pasal 78, Pasal 83. Dari Undang-undang tersebut jelas bahwa anak harus kita didik sebaik mungkin dan diberikan hak serta kewajibannya. Sebagai

orangtua tugas utama adalah mengantarkan anak menuju sukses kesehatan, sukses pendidikan, sukses akhlak, sukses agama dan sukses dalam kehidupan.

PEMBAHASAN

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, “anak adalah keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil. Pengertian anak ini bersifat secara umum. Untuk lebih mengkhususkan definisi anak, maka definisi anak dapat di tinjau dari beberapa segi, yaitu segi agama, negara, dan psikologis sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih (2010: 12).

1. Pandangan Agama. Anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus kita jaga dan lindungi mereka. Anak itu suci dalam keadaan fitrah yang dimana amal baik dan alam buruknya merupakan cobaan atau ujian dari Tuhan. Anak saleh adalah anak yang tumbuh, bahkan setelah menjadi manusia dewasa, mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT, orangtuanya, dan masyarakat di lingkungan hidupnya. Anak durhaka adalah anak yang salah asuh dalam pertumbuhannya, setelah dewasa, ia mengabaikan kewajiban-kewajibannya terhadap orangtuanya dan masyarakat, bahkan melakukan perbuatan kebalikan dari kewajiban-kewajiban kepada Allah SWT.
2. Pandangan negara. Anak diartikan sebagai manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun. Sedangkan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, mendefinisikan “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dari hal didapatkan anak seperti: Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar. Anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, atau memiliki potensi dan/atau bakat istimewa. Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orangtua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut, ke dalam lingkungan keluarga orangtua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.

Dalam Al-Quran, anak disebut sebagai berita baik, hiburan pada pandangan mata, dan perhiasan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dalam Alquran Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Beberapa keterampilan motorik yang perlu dilatih dalam hal keluwesan, kecepatan dan ketepatannya antara lain ialah: keterampilan koordinasi anggota gerak seperti tubuh untuk berjalan, berlari, melompat, keterampilan tangan, jari-jemari dalam hal makan, mandi, berpakaian, melempar, menangkap, merangkai dan lain-lain, keterampilan kaki misalnya meniti, berjingkat, menari, menendang dan lain-lain.

Sehingga pada hasil akhir penanaman mental terhadap anak dapat terlihat secara jelas dalam setiap aspek kehidupan ada lima yang harus dihindari (Desmita, 2011: 132) seperti:

1. Mental yang tidak meremehkan mutu hasil karya sendiri

Dilapangan meremehkan akan mutu yang diproduksi dalam negeri sangat terlihat sekali, orang secara umum akan bangga membeli serta memakai barang luar negeri ketimbang membeli dan memakai barang hasil produksi dalam negeri. Sebenarnya barang dari dalam negeri kualitasnya banyak juga lebih bagus kalau dibandingkan dengan kualitas dari luar negeri.

Berangkat dari hal tersebut sifat menghagai mutu akan dalam negeri harus ditumbuh kembang sedini mungkin kepada anak kita, sehingga setelah remaja dia akan tidak meremehkan mutu dalam negeri dan rasa bela Negara secara otomatis terbawa dihati serta prilakunya. Mental meremehkan akan mutu diri sendiri harus dibuang jauh-jauh karena hal tersebut akan merusak citra bangsa dimata dunia internasional.

2. Mental yang tidak suka menerabas

Sifat mental menerabas ini dapat diartikan seperti orang yang memiliki paradigm pragmatism (sekuler) sehingga hasilnya adalah orang tersebut selalu mengikuti jalan pintas dalam mencapai tujuan yang akan diinginkan. Juga maunya dengan cepat tapi tanpa diiringi dengan usaha keras sehingga diri dinilai hebat oleh orang lain.

Biasanya orang yang memiliki sifat mental menerabas ini menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dalam artian bahwa sedikit berpikir berharap banyak yang didapat. Seperti contoh nyata dimasyarakat: baru saja 6 bulan jadi anggota dewan sudah memiliki banyak rumah dan baru saja 1 tahun bupati sudah memiliki mobil dan uang berlimpah ruah padahal kalau dihitung-hitung dari gaji tidak pantas kiranya dalam kurun waktu secepat itu mendapatkan harta kekayaan sebanyak tersebut.

3. Mental percaya diri sendiri

Sifat mental percaya diri akan membuat seseorang itu akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan yang ada padanya. Tidak tergantung pada kemampuan orang lain termasuk orangtua, walupun orangtuanya kaya dan memiliki jabatan tinggi dia tidak mau memanfaatkan kesempatan itu, tetapi melalui kerja keras pribadi. Selalu berusaha secara maksimal dalam meniti karier yang diinginkan sehingga anak remaja yang memiliki sifat seperti ini kebanyakan berhasil.

Orang yang sudah percaya kepada kemampuan yang dimilikinya biasanya akan jauh lebih siap menjadi figur pemimpin kalau dibandingkan dengan orang yang selalu bergantung kepada orang lain termasuk didalamnya orangtua. Mengikuti kemauan seta prinsip diri sendiri menjadi pola pikir dari kematangan percaya diri. Memiliki keberani dalam semua hal termasuk dalam mengambil keputusan dengan memikirkan kepentingan orang banyak diatas kepentingan diri sendiri (individu atau kelompok).

4. Mental disiplin tinggi

Disiplin adalah salah satu dari kunci menuju sukses sehingga pembentukan sifat mental ini sangat diperlukan dalam semua hal, baik itu remaja sebagai seorang pencari ilmu maupun remaja dalam menuju masa depan. Tidak disiplin dapat menyebabkan orang atau remaja menjadi bodoh, miskin akal, tidak berkembang dan selalu mengharapkan orang lain untuk membantunya ketika mendapatkan kesulitan atan masalah hidup.

Anak remaja yang disiplin selalu menghargai waktu, karena kalau waktu digunakan cuma untuk senang-senang atau hura-hura maka akan merasa kerugian besar karena waktu tidak akan bisa mundur kebelakang. Anak yang disiplin akan tidak ada pengaruhnya kalau ada pengawasan atau tidak karena dia selalu berkerja sesuai jadwal dan job kerja. Menanamkan disiplin terhadap anak remaja dapat juga memperhatikan beberapa hal seperti:

a. Pola asuh dari kecil harus baik seperti menghargai waktu.

- b. Harus diawasi secara ketat kalau masih kecil karena pada usia remajanya akan mengikuti pola waktu kecil.
 - c. Dalam mendidik harus ada paksaan yang bersifat lunak atau bijaksana.
 - d. Berilah tugas kepadanya dengan ada batas akhir dalam artian jangan sampai semaunya untuk kapan menyelesaikannya (Supeno, 2006: 63).
5. Mental selalu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan

Sifat mental bertanggung jawab harus diberikan serta dipelajari dari masih kecil sehingga pada masa remaja anak tersebut akan terbiasa. Contoh sederhana kalau waktu masih kecil, anak minta belikan sesuatu, seperti makanan maka dia harus dengan tuntas memakannya. Pada masa remajanya ketika sekolah maka diberikan tanggung jawab dirumah dengan dimulai pekerja ringan sehingga memberikan kesan kepadanya untuk tidak melupakan keberadaan serta kemaknaan hidup yang melekat pada setiap manusia termasuk didalamnya dirinya sendiri.

Tanggung jawab ditumbuh kembangan dalam individu anak remaja juga berfungsi untuk menjadi dirinya berpikir akan penyelesaian suatu amanah yang diberikan kepadanya harus tuntas dan tidak boleh melibatkan orang lain, walaupun melibatkan orang lain tidak bentuk langsung tetapi arahan serta pandangan.

Dari kelima aspek diatas kalau diperhatikan secara baik oleh orangtua sebagai pengarah dan anak remaja sebagai pelaku maka terciptanya suatu masyarakat yang berpikir selalu positif. Di lain hal juga akan memberikan anak remajamenjadi orang yang selalu berpegang pada aturan serta hukum yang berlaku. Anak remaja harus dipersiapkan sebagai generasi penerus agama serta bangsa ini dengan selalu mengedepankan kepentingan serta keperluan orang banyak diatas kepentingan golongan (individu). Semoga saja Negara ini menjadi lebih besar karena anak remaja sudah dipersiapkan secara maksimal dan matang dalam menjalankan kehidupan dimasa mendatang sebagai generasi pewaris (penerus).

Dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot (neuromuskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. Dengan meningkatnya usia nampak perubahan dari gerakan kasar mengarah kearah gerakan yang lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus serta koordinasi. Keterampilan dan koordinasi gerakan harus dilatih dalam hal kecepatannya dan keluwesannya.

Pertumbuhan otak selama awal masa anak-anak disebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan di antara daerah-daerah otak. Ujung-ujung urat saraf itu terus bertumbuh setidak-tidaknya hingga masa remaja. Beberapa penambahan ukuran otak juga disebabkan oleh penambahan *myelination*, yaitu suatu proses dimana sel-sel urat saraf ditutup dan disekat dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf.

Sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak, ada beberapa hal dalam filosofi kehidupan yang perlu dilihat, diantaranya:

1. Memiliki sifat seperti matahari atau sang surya. Setiap pagi selalu terbit dari sebelah timur dan sore akan tenggelam sebelah barat tepat pada waktunya. Dia memberikan kekuatan, energi, semangat, dan harapan untuk hidup. Dari sifat atau watak sang surya itulah, manusia dapat mencontoh sifat kedisiplinan dalam menjalani kehidupan, selalu memberikan kekuatan, semangat, dan harapan bagi dirinya dan kemudian ditularkan kepada semua yang ada di sekelilingnya, terutama keluarga dan masyarakat. Selain itu, matahari pelita dunia dan diharapkan manusia juga dapat berperan sebagai penerang kehidupan bermasyarakat. Jangan sebaliknya, menimbulkan

ketidakdisiplinan kinerja, menciptakan situasi panas, tidak bersemangat kerja, dan menumbuhkan permusuhan satu sama lain.

2. Watak bulan atau sang candra. Saat malam, sinar matahari sudah tidak lagi menerangi sebagian bumi sehingga sinar bulan akan menggantikan kedudukan matahari, yaitu penerang malam. Makna filosofisnya, orangtua harus bisa mencontoh bulan yang dapat menerangi diri sendiri dan orang lain saat dalam kegelapan hati dan pikiran
3. Bintang atau sang kartika. Bintang dapat dijadikan sebagai pedoman para nelayan atau pelaut yang fungsinya dapat menggantikan peralatan kompas jika ingin bepergian berlayar pada malam hari. Filosofisnya, orangtua harus bisa memberikan pedoman atau petunjuk cara melangkah ke arah yang benar supaya tidak tersesat, menjadi teladan bagi orang lain, dan hendaknya dapat menampilkan diri dengan baik dan benar serta tidak mengajarkan hal-hal yang menyimpang dari aturan
4. Bumi, tanah atau kisma. Tanah atau bumi memiliki sifat sabar, welas asih atau murah hati. Biar bumi diinjak-injak, digali, dibom, bahkan diperlakukan apa saja, ia tidak akan bereaksi apa pun dan akan menerima apa adanya. Filosofisnya, orangtua hendaknya bisa mencontoh bumi, yaitu sebagai tempat berpijak, tumpuan bagi orang yang berkeluh-kesah dan pengayoman masyarakat. Bukan sebaliknya, tempat keresahan, kegundahan, dan ketidakpastian.
5. Laut, samudera tau baruna. Laut merupakan muara (hilir) semua sungai yang mengalir dari pegunungan (hulu), baik berasal dari sungai besar atau kecil, sungai bersih atau kotor (berpolusi), maupun sungai yang berkelok-kelok atau lurus. Filosofisnya orangtua hendaknya harus siap sebagai penampung berbagai kesulitan yang sedang dilanda oleh anaknya, penciptaan kehidupan, kesabaran, penyejuk, kehausan akan informasi, dan transformasi. Bukan menjadi penciptaan bencana dalam kehidupan yang sulit dan tidak mau menerima keluhan masyarakat serta apatis.
6. Angin atau maruta. Sifat angin bis abertiup ke mana-mana dan ada di mana-mana yang tidak membedakan ruang, waktu, dan tempat. Nilai filosofisnya orangtua harus bisa masuk ke segala lini, tidak membedakan suku, bangsa, ras, dan agama yang bisa dirasakan sampai ke masyarakat tingkat bawah sekalipun.
7. Langit atau angkasa. Langit merupakan tempat bagi benda-benda langit, yaitu bintang, bulan, meteor, dan komet. Pada saat langit mendung dan terlihat hitam kelam disertai dengan suara gelegar guntur maupun kilatan petir yang akhirnya muncul hujan deras, langit tetap diam dan tidak pernah protes. Filosofisnya orangtua harus tetap tegar, perkasa, dan percaya diri dalam menghadapi suara masyarakat yang kencang tekanan, dan berbagai tantangan lainnya. Pada saat udara cerah, langitpun cerah. Sehingga orangtua haruslah memiliki sifat berwibawa dan selalu bermanfaat (Gunarsa, 2008: 42).

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang dapat diubah/dimodifikasi yaitu faktor keturunan, maupun faktor yang tidak dapat diubah/dimodifikasi yaitu faktor lingkungan. Apabila ada faktor lingkungan yang menyebabkan gangguan terhadap proses tumbuh kembang anak, maka faktor tersebut perlu diubah (dimodifikasi). Secara garis besar, piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahap: tahap sensorimotor, tahap praoperasi, tahap opera konkret, dan tahap operasi formal. Tahap sensorimotor lebih ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan tindakan indrawinya. Tahap praoperasi diwarnai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran,

khususnya penggunaan bahasa. Tahap operasi konkret di tandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap operasi formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotesis, deduktif, serta induktif.

Tahap-tahap diatas saling berkaitan. Urutan tahap-tahap tidak dapat ditukar atau dibalik, karena tahap sesudahnya mengandaikan terbentuknya tahap sebelumnya. Tetapi, tahun terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi seseorang. Seseorang dapat mulai tahap operasi formal pada umur 11 tahun, sedangkan orang lain baru mulai tahap yang sama pada umur 15 tahun. Perbedaan antara tahap sangat besar karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain. Meskipun demikian, unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuang. Jadi, ada kesinambungan dari tahap ke tahap, walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok.

Bermain merupakan hal yang essensial bagi kesehatan anak. Adapun manfaat bermain adalah:

1. Meningkatkan kerjasama, tanggung jawab.
 2. Menghilangkan ketegangan.
 3. Meningkatkan perkembangan kognitif.
 4. Meningkatkan eksplorasi.
 5. Memperluas kesempatan bagi anak untuk mengobrol dan berinteraksi dengan teman sebaya.
- (Sunarto, 2006: 62).

Pengalaman-pengalaman awal memberikan pengaruh yang bersifat kumulatif maupun tertunda terhadap perkembangan anak; ada periode-periode optimal untuk jenis-jenis perkembangan dan belajar tertentu. Pengalaman-pengalaman awal anak, baik positif atau negatif, bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika sebuah pengalaman frekuensi kejadiannya jarang, maka hal tersebut juga memiliki pengaruh minimal. Jika pengalaman-pengalaman positif atau negatif sering terjadi, mereka memberikan dampak yang sangat kuat, lama, dan bahkan memiliki dampak seperti bola salju (Katz & Chard 1989; Kostelnik, Soderman, & Whiren 1993; Wieder & Greenspan 1993).

Sebagai contoh, pengalaman seorang anak prasekolah bersama anak-anak dalam tahun-tahun prasekolah membantu dia mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan kepercayaan diri yang memungkinkan dia memiliki teman-teman/persahabatan dalam tahun-tahun pertama sekolah dan pengalaman-pengalaman ini selanjutnya menguatkan kompetensinya. Sebaliknya, anak-anak yang gagal untuk mengembangkan kompetensi sosial minimal dan diabaikan atau ditolak teman-teman sebayanya memiliki resiko tinggi untuk drop out sekolah, menjadi anak-anak dan remaja nakal, dan menunjukkan permasalahan kesehatan mental ketika mereka dewasa (Asher, Hymel, & Renshaw, 1984; Parker & Asher 1987).

Pola-pola yang sama dapat diamati pada bayi-bayi yang menangis dan menunjukkan usaha-usaha sejenis dalam berkomunikasi yang ditanggapi secara teratur, memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Demikian juga, ketika anak-anak memiliki atau tidak memiliki pengalaman literasi sejak dini, seperti dibacakan secara teratur, keberhasilan mereka selanjutnya dalam belajar membaca sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Mungkin yang paling meyakinkan adalah hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman sosial dan sensorik motorik selama tiga tahun pertama kehidupan secara langsung mempengaruhi perkembangan neurologis otak, dengan implikasi-implikasi penting dan menetap terhadap kapasitas-kapasitas anak untuk belajar (Dana Alliance for Brain Initiatives 1996).

Pengalaman-pengalaman awal juga dapat memberi pengaruh yang bersifat menunda, baik positif atau negatif, terhadap perkembangan selanjutnya. Sejumlah bukti menyarankan bahwa mengandalkan penguatan ekstrinsik (dari luar) seperti permen atau uang untuk membentuk perilaku

anak, merupakan sebuah strategi yang efektif dalam jangka pendek, sementara motivasi intrinsik (dari dalam) lebih efektif untuk membentuk perilaku dalam jangka panjang (Dweck 1986; Kohn 1993). Sebagai contoh, memberi uang kepada anak untuk membaca dalam jangka panjang merusak keinginan anak untuk membaca sebagai kesenangan dan budaya.

Pada dimensi tertentu dalam rentangan kehidupan, beberapa bentuk perkembangan dan belajar terjadi sangat optimal. Sebagai contoh, tiga tahun pertama kehidupan menjadi periode paling optimal untuk perkembangan bahasa verbal (Kuhl 1994). Meskipun keterlambatan-keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik karena kerusakan fisik atau lingkungan, dapat diperbaiki kemudian, penanganan sejenis menuntut pertimbangan-pertimbangan tersebut. Demikian juga, tahun-tahun prasekolah tampaknya menjadi periode optimal untuk perkembangan motorik yang mendasar dan karenanya keterampilan-keterampilan motorik mendasar lebih mudah dan lebih efisien dicapai pada periode usia ini (Gallahue 1995)

Anak-anak yang memiliki banyak kesempatan dan dukungan orang dewasa untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan motorik besar (berlari, melompat, melempar, dll) selama periode ini memiliki keuntungan kumulatif menjadi lebih baik dan mampu dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki pengalaman awal terbatas kemungkinan besar mengalami kesulitan untuk menguasai kompetensi fisik dan menunjukkan keterlambatan ketika mencoba berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas olahraga tingkat lanjut.

Perkembangan berjalan dalam arah yang dapat diprediksikan menuju sebuah kondisi yang lebih kompleks, lebih terorganisasi, dan lebih terinternalisasi. Belajar selama periode anak usia dini berlangsung dari pengetahuan yang berbentuk perilaku menuju pengetahuan yang berbentuk simbolik (Bruner 1983). Sebagai contoh, anak-anak belajar untuk mengenali rumah mereka dan tempat-tempat lain yang mereka kenal lebih dahulu sebelum mereka dapat memahami kata-kata kiri dan kanan atau membaca peta sebuah rumah. Program-program yang tepat menurut tahapan perkembangan menyediakan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka yang bersifat pengetahuan dengan menyediakan sebuah pengalaman langsung yang bervariasi dan membantu anak-anak menguasai pengetahuan yang bersifat simbolik melalui representasi pengalaman-pengalaman mereka dalam media yang beragam seperti menggambar, melukis, menyusun model, bermain drama, deskripsi-deskripsi verbal dan tertulis (Katz 1995).

Bahkan setiap anak yang masih kecil mampu untuk menggunakan beragam media untuk merepresentasikan konsep-konsep pemahaman mereka. Lebih lanjut, melalui representasi pengetahuan mereka, pengetahuan itu sendiri menjadi meningkat (Edwards, Gandini, & Forman 1993; Malaguzzi 1993; Forman 1994). Representasi modalitas sensori (baca panca indera) dan media juga bervariasi menurut usia anak. Sebagai contoh, kebanyakan bayi dan anak yang baru belajar berjalan kebanyakan belajarnya menggunakan panca indera dan motorik, tetapi anak-anak usia 2 tahun menggunakan satu benda melakukan satu hal dalam bermain (sebuah kotak untuk menelepon atau menggunakan sendok sebagai gitar).

Dalam kaitannya dengan nilai, moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang di maksud. Misalnya dalam pengamalan nilai tenggang rasa, dalam prilakunya seseorang akan selalu memerhatikan perasaan orang lain, sehingga tidak berbuat sekehendak hatinya. Nilai-nilai kehidupan menyangkut persoalan baik dan buruk, sehingga berkaitan dengan moral. Dalam hal ini aliran psikoanalisis tidak membedakan antara moral, norma, dan nilai (Sarlito, 1991:91). Semua konsep itu menurut Freud menyatu dalam konsepnya tentang Superego.

Superego dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku (ego) sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat.

Perkembangan mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah, karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. Berikut ini akan diuraikan beberapa komponen penting dari memori anak-anak usia pra sekolah, terutama memori jangka pendek dan jangka panjang. Memori jangka pendek, dalam memori jangka pendek, individu menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada latihan atau pengulangan. Memori jangka pendek ini sering diukur dalam rentang memori, yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat sesudah satu penyajian tunggal. Materi yang dipakai merupakan rangkaian urutan yang tidak berhubungan satu sama lain berupa angka, huruf, atau simbol. Tes rentang memori pada umumnya dimasukkan ke dalam tes intelegensi yang dibakukan item-itemnya. Dengan menggunakan tes ini, terbukti bahwa rentang memori meningkat bersamaan dengan tumbuhnya anak menjadi lebih besar.

Memori jangka panjang, dalam studi yang dilakukan oleh Brown dan Scout, terlihat bahwa anak usia 4 tahun mencapai ketepatan 75% dari waktunya dalam merekognisi gambar-gambar yang telah diperlihatkan satu minggu sebelumnya. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki memori rekognisi yang baik sekalipun telah mengalami penundaan untuk jangka waktu yang lama. Untuk mengungkapkan perbedaan antara memori anak-anak dengan memori orang dewasa pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* dari pada mengukur *recognition*, sebab *recall* membutuhkan strategi pengulangan yang relatif aktif dan pencarian yang berlangsung terus menerus dalam memori kita. Atensi pada anak telah berkembang pada masa bayi. Aspek-aspek atensi yang berkembang selama masa bayi ini memiliki arti yang sangat penting selama tahun-tahun pra sekolah. Penelitian telah menunjukkan bahwa hilangnya atensi (*habituation*) dan pulihnya atensi (*dishabituation*) bila diukur pada 6 bulan pertama masa bayi, berkaitan dengan tingginya kecerdasan pada tahun-tahun pra sekolah.

Sebagai anak yang mulai tumbuh menjadi lebih besar, mereka berusaha mengetahui tentang pengetahuannya sendiri, tentang bagaimana belajar, dan mengingat situasi-situasi yang dialami setiap hari, dan bagaimana seseorang dapat meningkatkan penilaian kognitif mereka, para ahli psikologi menyebut tipe pengetahuan ini dengan metakognitif, yaitu pengetahuan tentang kognisi. Menurut Margaret W. Matlin (1994), metakognitif adalah “*knowledge and awareness about cognitive processes-or our thoughts about thinking*”. Jadi yang dimaksud dengan metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau tentang pemikiran kognitif. Sejumlah peneliti lain lebih tertarik untuk mempelajari kemampuan metakognitif anak-anak, apakah anak-anak yang masih kecil telah mampu memahami pikiran-pikiran mereka sendiri dan pikiran-pikiran orang lain. Hala Chandler dan Fritz (1991) misalnya, menemukan bahwa anak-anak yang masih kecil usia 2 atau 2,5 tahun telah mengerti bahwa untuk menyembunyikan sebuah objek dari orang lain mereka harus menggunakan taktik penipuan, seperti berbohong atau menghilangkan jejak mereka sendiri.

Penanaman mental pada anak merupakan suatu hal yang harus diperhatikan secara maksimal setiap manusia. Oleh karena itu perlunya belajar serta mencari pengalaman dengan cara bertanya serta berdialog kepada orangtua yang dianggap sukses dalam mencetak anak menjadi mental yang baik. Sehingga rasa khawatir dan ragu tidak menghantui dalam kehidupan. Orangtua merupakan faktor primer (utama) dalam mencetak serta membentuk akan akhlak anak, maka berangkat dari hal tersebut tidak baik kalau orangtua lepas tangan kepada guru di dunia pendidikan dalam mendidik anak. Persentasi keberdaan anak secara normal pada usia remaja sebaiknya harus banyak dirumah serta mendapatkan pembinaan secara kontinyu setiap hari dari orangtua.

Dalam Abdullah Nashih Ulwan (1995:437) mengatakan bahwa untuk mempersiapkan anak dalam segi moral, mental, dan spiritualnya, agar ia menjadi manusia saleh untuk agama dan umat, menjadi individu yang bermanfaat dalam keluarga dan masyarakat ada beberapa hal seperti :

- a. Membangkitkan minat anak untuk mencari nafkah dengan cara yang paling baik.
- b. Memelihara persiapan naluri anak yang kodrati.
- c. Memberi kesempatan kepada anak untuk beriman.
- d. Mengadakan kerja sama antar rumah, masjid dan sekolah.
- e. Mempererat hubungan antara pendidikan dan anak.
- f. Merealisasikan metode pendidikan siang dan malam.
- g. Menyediakan prasarana kultural yang bermanfaat bagi anak.
- h. Membangkitkan minat anak untuk aktif membaca.
- i. Menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap Islam
- j. Memperdalam jiwa jihad dalam jiwa anak.

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dengan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Dalam pembahasan tentang perkembangan kognitif diatas telah disinggung dalam fase prakonseptual, seiring dengan kemunculan simbolis, anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Perkembangan bahasa yang cepat ini dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Dengan demikian pada masa ini anak-anak telah mengalami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol. Ia juga dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda tersebut.

Disamping itu pada masa ini penguasaan kosa kata anak juga meningkat pesat. Anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus, menunjukkan panjang pengucapan rata-rata anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Sesekali ia menggunakan kata perangkai akhirnya timbul anak kalimat. Schaerlaekens (1977), membedakan perkembangan bahasa pada masa awal anak-anak ini atas tiga, yaitu priode pra-lingual (kalimat satu kata), periode lingual- awal (kalimat dua kata) dari 1 hingga 2,5 tahun, dan periode differensiasi (kalimat tiga kata dengan bertambahnya diferensiasi pada kelompok kata dan kecapan verbal).

Perkembangan anak berlangsung dalam sebuah tahapan yang relatif teratur di mana kemampuan-kemampuan, keterampilan-keterampilan, dan pengetahuan-pengetahuan lanjut anak terbangun atas kemampuan-kemampuan, keterampilan-keterampilan, dan pengetahuan-pengetahuan anak sebelumnya. Riset-riset perkembangan manusia menunjukkan bahwa tahapan-tahapan pertumbuhan dan perubahan anak usia 9 tahun pertama rentang kehidupan relatif stabil dan dapat diprediksikan tahapannya (Piaget 1952; Erikson 1963; Dyson & Genishi 1993; Gallahue 1993; Case & Okamoto 1996). Setiap anak adalah seorang pribadi unik dengan pola dan waktu pertumbuhan bersifat individual, sebagaimana halnya untuk kepribadian, temperamen, gaya belajar, latar belakang dan pengalaman keluarga. Semua anak memiliki kelebihan, kebutuhan-kebutuhan, dan minat-minat masing-masing; sejumlah mungkin memiliki kebutuhan belajar dan perkembangan yang khusus.

Pemahaman tentang keragaman yang luas bahkan pada anak-anak usia kronologis (usia yang dihitung sejak anak lahir) yang sama, hendaknya mengantarkan kita pada kesadaran bahwa usia anak hanyalah sebuah gambaran kasar untuk kemasakan perkembangan anak.

Pengakuan bahwa keragaman individual bukan hanya diharapkan tapi juga dihargai menuntut kita sebagai orang dewasa ketika berinteraksi dengan anak-anak memperlakukan mereka secara tepat dengan keunikannya masing-masing. Penekanan perlakuan anak secara individual sesuai dengan keunikan masing-masing anak tidaklah sama dengan “individualisme.” Alih-alih demikian, pengakuan ini menuntut kita untuk tidak menganggap anak hanya sebagai anggota kelompok usia, kemudian mengharapkan mereka untuk menampilkan tugas-tugas perkembangan kelompok usia tersebut tanpa mempertimbangkan keragaman kemampuan adaptasi setiap individu anak.

Memiliki pengharapan tinggi terhadap anak adalah penting, tetapi memiliki harapan-harapan yang kaku menurut norma kelompok tidak mencerminkan kenyataan yang terjadi bahwa adanya perbedaan yang nyata dalam perkembangan dan belajar individual anak dalam tahun-tahun awal kehidupan. Harapan norma kelompok dapat memberi dampak yang sangat merusak terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan perkembangan dan belajar yang khusus (NEGP 1991; Mallory 1992; Wolery, Strain, & Bailey 1992).

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana dalam relasi kehidupan sosial pada pembentukan mental, moral dan akhlak dalam perkembangan kemampuan anak dalam kehidupan sosialnya:

1. Anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus kita jaga dan lindungi mereka dan anak diartikan sebagai manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun.
2. Penanaman mental terhadap anak dapat dilihat dari beberapa hal seperti:
 - a. Mental yang tidak meremehkan mutu hasil karya sendiri
 - b. Mental yang tidak suka menerabas
 - c. Mental percaya diri sendiri
 - d. Mental disiplin tinggi
 - e. Mental selalu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan
3. Orangtua sebagai landasar dasar dalam pembentukan diri anak dalam kehidupan sosial dan agama, sehingga orangtua berusaha mempersiapkannya dengan baik, cermat dan teliti dari semua aspek kehidupan
4. Penanaman mental, nilai, moral serta akhlak merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.
5. mempersiapkan anak dalam segi moral, mental, dan spiritualnya, agar ia menjadi manusia saleh untuk agama dan umat, menjadi individu yang bermanfaat dalam keluarga dan masyarakat ada beberapa hal seperti:
 - a. Membangkitkan minat anak untuk mencari nafkah dengan cara yang paling baik.
 - b. Memelihara persiapan naluri anak yang kodrati.
 - c. Memberi kesempatan kepada anak untuk beriman.
 - d. Mengadakan kerja sama antar rumah, masjid dan sekolah.
 - e. Mempererat hubungan antara pendidikan dan anak.
 - f. Merealisasikan metode pendidikan siang dan malam.
 - g. Menyediakan prasarana kultural yang bermanfaat bagi anak.

- h. Membangkitkan minat anak untuk aktif membaca.
- i. Menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap Islam
- j. Memperdalam jiwa jihad dalam jiwa anak.

REFERENSI

- Abdullah Nashih Ulwan. 1995. "*Pendidikan Anak Dalam Islam 2*". Jakarta: Pustaka Amani.
- Desmita. 2011. "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa. 2008. "*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*". Jakarta: Gunung Mulya.
- Izzuddin Solikhin. 2010. "*Happy Ending Full Barokah*". Yogyakarta: Pro-U Media.H Sunarto.
- Lee Salk dan Rita Karmer. 1981. "*Cara Membimbing Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. "*Perkembangan Peserta Didik*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Supeno H .2010. "*Kriminalisasi Anak*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susilowati I dkk. 2004. "*Pengertian Konvensi Hak Anak*". Jakarta: Harapan Prima.
- Syamsuddin Abin.1999. "*Psikologi Kependidikan*". Bandung: UPI Bandung.